
DETERMINAN PERILAKU PENCEGAHAN HIV/AIDS PADA KOMUNITAS LAKI-LAKI SEKS LAKI-LAKI (LSL) DI KOTA JAMBI

Hubaybah^{1*}, Adelina Fitri², Fitria Eka Putri³, Serly Marfaramith⁴
^{1,2,3,4}Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi
*Email Korespondensi: hubaybah@unja.ac.id

Submitted : 23-04-2022, Reviewed:25-05-2022, Accepted:04-06-2022
DOI: <http://doi.org/10.22216/endurance.v7i2.970>

ABSTRACT

HIV/AIDS and other sexually transmitted diseases are diseases that are easily transmitted through deviant sexual behavior. Although the data for MSM in Jambi City is still fluctuating, based on data from the Jambi City Health Office in collaboration with the Kanti Sehati Foundation, there were 421 MSM in 2019. If this MSM population is not handled optimally, it will result in more people being infected with HIV, because they can also transmit it not only to other men but also to the opposite sex or women. This research was conducted in order to determine the behavioral determinants and preventive attitudes of HIV/AIDS in the Men's Community of Male Sex (MSM) in Jambi City. This research is a type of quantitative research using a cross sectional design. The number of samples was 80 respondents and the data were analyzed using the chi-square test. The results of this research show that there is a relationship between knowledge and p-value 0.024 (PR 1.6 95% CI 1.04-2.69), and attitude with p value = 0.003 (PR 2.0 95% CI 1 ,20-3.46) with HIV/AIDS prevention behavior in the male sex male community (MSM). There was no relationship between the roles of health workers p=0.065 (PR 1.3 95% CI 0.97-2.32). The conclusion of this research is that there is a relationship between knowledge, attitude and HIV/AIDS prevention behavior in the male sex male community (MSM). And there is no relationship between the role of health workers with HIV/AIDS prevention behavior in the male sex male (MSM) community.

Keywords: Behavior, HIV/AIDS, MSM

ABSTRAK

HIV/AIDS dan penyakit menular seksual lainnya penyakit yang mudah sekali menular melalui perilaku seksual yang menyimpang. Meskipun data LSL di Kota Jambi masih bersifat fluktuatif akan tetapi berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Jambi yang bekerja sama dengan Yayasan Kanti Sehati bahwa LSL pada tahun 2019 sebanyak 421 orang. Populasi LSL ini jika tidak ada penanganan secara maksimal akan mengakibatkan lebih banyak lagi yang terkena HIV, karena mereka juga dapat menularkan tidak hanya kepada sesama lelaki tetapi juga pada lawan jenis atau perempuan. Riset ini dilakukan dalam rangka untuk mengetahui Determinan Perilaku dan sikap preventif HIV/AIDS pada Komunitas Laki-Laki Seks Laki-Laki (LSL) Di Kota Jambi. Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan memakai desain Cross Sectional. Adapun jumlah sampel sebanyak 80 responden dan data di analisis menggunakan uji chi-square. Hasil dari hasil riset ini diketahui bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan nilai p-value 0,024 (PR 1,6 95% CI 1,04-2,69), dan sikap dengan nilai p=0,003 (PR 2,0 95% CI 1,20-3,46) dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada komunitas laki-laki seks laki-laki (LSL). Tidak terdapat hubungan antara peran petugas kesehatan p=0,065 (PR 1,3 95% CI 0,97-2,32). Terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap dengan perilaku pencegahan virus HIV/AIDS

pada komunitas laki-laki seks laki-laki (LSL). Dan tidak ada hubungan peran petugas kesehatan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada komunitas laki-laki seks laki-laki (LSL).

Kata Kunci: Perilaku, HIV/AIDS, LSL

PENDAHULUAN

HIV merupakan singkatan dari kata *Human Immunodeficiency Virus*. Bagi mereka yang terkena infeksi virus HIV tidak menampakkan suatu gejala apapun, hingga sistem imun orang-orang mudah lemah serta timbul suatu penyakit bisa akan menjadi parah. Beberapa orang bisa mengalami infeksi ringan berulang, yaitu herpes simplex, flu, infeksi di bagian dada, hilangnya berat badan, lemas, kulit kering serta gatal, awal mula suatu penyakit menjadi serius (Irianto K, 2013).

Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS) yaitu kerusakan sistem kekebalan tubuh yang merupakan suatu gejala penyakit, tidak penyakit dari bawaan akan tetapi dari penjangkitan. Penyakit yang penyebabnya dari *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). Berarti jangka yang sangat sedikit adanya penambahan besaran orang serta menjadi-jadi menyerang cukup tinggi negara karena penyakit HIV sudah menjadi masalah internasional. Belum adanya didapati obat dan vaksin yang berhasil bagi AIDS sampai saat ini (Widoyono, 2011).

Di Indonesia kasus HIV mengalami kenaikan dari tahun 2014 – 2017 dan menurun pada tahun 2018. Jumlah kasus HIV lima tahun dari tahun 2014 – 2018 adalah 32.711, 30.935, 41.250, 48.300, 46.659 dengan jumlah kumulatif infeksi HIV sampai dengan Juni 2019 sebanyak 349.882. Tiga populasi kunci terbesar penyebab infeksi HIV pada April – Juni Tahun 2019 berasal dari Pengguna Narkoba

Suntik (Penasun) (56%), Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL) (18%) dan Heteroseksual (17%) (Kemenkes, 2019). Berdasarkan Laporan Survei Terpadu Biologis dan Perilaku (STBP) Tahun 2015 kelompok LSL mengalami peningkatan prevalensi yang signifikan yaitu 2,5 kali dibandingkan hasil STBP Tahun 2013. Kelompok LSL mayoritas berasal dari pendidikan tinggi, memiliki pengetahuan yang komprehensif terhadap pencegahan HIV tertinggi dibandingkan populasi kunci lainnya (Kemenkes, 2013).

Layanan seksual yang diberikan oleh kelompok transgender, atau laki-laki yang melayani klien laki-laki satu sama lain, cukup besar di kota-kota besar Indonesia, termasuk profesi penaja seks laki-laki atau dikenal dengan sebutan gay (Suryani A, 2016). Seperti sub masyarakat yang sangat tersembunyi (hidden), LSL di kelompok masyarakat benar susah teraih dalam program penanganan serta pencegahan HIV/AIDS. Sedangkan mereka mempunyai perilaku seksual yang berisiko, diantaranya mempunyai pasangan seksual dari sesama jenis, dan suka bertukar-tukar pasangan seksual tidak memakai kondom serta pelicin (Rokhmah et. all, 2012). Masih kurangnya pengetahuan akibat kurangnya terpaan media informasi tentang penyebab penularan HIV AIDS sehingga mengakibatkan masyarakat terkadang salah di dalam berperilaku dan bersikap serta kurang termotivasi untuk menggunakan alat pengaman saat berhubungan seksual.

Menurut data Dinas Kesehatan Kota Jambi di bidang pencegahan penyakit menular dan tidak menular khususnya yang

terkena HIV pada komunitas laki-laki seks laki-laki empat tahun terakhir, di tahun 2016 setidaknya ada 30 orang, dan di tahun 2017 ada 21 orang, dan di tahun 2018 ada 21 orang, sedangkan di tahun 2019 sebanyak 15 orang. Meskipun terdapat tren penurunan kasus LSL di Kota Jambi akan tetapi berdasarkan data dari Yayasan Kanti Sehati bahwa LSL yang terdata pada tahun 2019 sebanyak 421 orang di Kota Jambi. Jumlah ini cukup berbeda dibandingkan dengan kasus LSL dari Dinas Kesehatan Kota Jambi. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini akan melihat bagaimana determinan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada komunitas LSL di Kota Jambi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*. Populasi yang diambil dalam penelitian ini meliputi seluruh komunitas LSL di Kota Jambi yang berjumlah 421 orang dan sebanyak 78 LSL terpilih untuk menjadi sampel penelitian. Komunitas LSL yang ikut ke dalam penelitian merupakan binaan dari Yayasan Kanti Sehati Kota Jambi. Sampel pada penelitian diambil dengan memakai *purposive sampling technic* dengan kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut. Kriteria inklusi dalam kasus ini adalah : Laki- laki seks laki-laki, Bertempat tinggal di Kota Jambi, dapat membaca dan menulis, serta bersedia menjadi responden. Untuk kriteria eksklusinya adalah pindah alamat dan responden biseksual. Instrumen pada penelitian ini yaitu berupa kuesioner. Kuesioner ini dilakukan uji validitas dan realibilitas terlebih dahulu pada 10 orang LSL Muaro Jambi yang memiliki karakteristik yang sama dengan responden yang akan diteliti.

Analisis data yang disajikan berupa analisis deskriptif dan bivariat. Analisis

deskriptif ditujukan untuk melihat distribusi frekuensi dan karakteristik dari masing-masing variabel yang akan diteliti seperti perilaku pencegahan HIV/AIDS, pengetahuan, sikap, dan peran petugas kesehatan. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara dua variabel yaitu variabel independen (pengetahuan, sikap, dan peran petugas kesehatan) dengan variabel dependen (perilaku pencegahan HIV/AIDS pada komunitas LSL). Uji statistik yang digunakan adalah *Chi Square* karena data yang digunakan berupa variabel kategori untuk variabel independen dan dependen. Penelitian ini juga telah melalui kaji etik di Komisi Etik Penelitian Kesehatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi dengan nomor surat 1111/UN21.8/PT.01.04/2022

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Variabel

Variabel	n	%
Prilaku Pencegahan HIV AIDS		
Kurang Baik	40	51,3
Baik	38	48,7
Pengetahuan		
Kurang Baik	41	52,6
Baik	37	47,4
Sikap		
Kurang Baik	44	56,4
Baik	34	43,6
Peranan Petugas Kesehatan		
Kurang Baik	35	44,9
Baik	43	55,1

Pada tabel 1 dapat diketahui bahwa responden perilaku kurang baik sebesar 51,3%, lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki perilaku baik 48,7%. Responden pengetahuan kurang baik sebesar 52,6%, melebihi informan

(responden) yang mempunyai pengetahuan baik 47,4%. Responden sikap yang kurang baik sebesar 56,4%, melebihi responden yang memiliki sikap baik 43,6%. Responden peran petugas kesehatan kurang baik sebesar 44,9%, melebihi responden yang memiliki pengetahuan baik 55,1%. Penggunaan Analisis univariat ini dalam rangka mencari korelasi dari masing-masing antara variabel terikat dan bebas.

Hasil oleh data ditunjukkan seperti pada tabel dan disertakan nilai dari uji chi-square dengan tingkat trust yaitu 95% ($\alpha=5\%$) serta prevalence ratio (PR). Untuk mengetahui besaran kekuatan interaksi antar variabel dependen dan independen ini, maka digunakan *Prevalence Ratio* (PR) dengan 95% CI (*Confidences Interval*).

Analisa Bivariat

Tabel 2. Hasil Analisis Hubungan Antar Variabel

Variabel	Prilaku Pencegahan HIV/AIDS				Total		p-Value	PR 95% CI
	Kurang Baik		Baik					
	n	%	n	%	n	%		
Pengetahuan								
Kurang	26	63,4	15	36,6	41	100	0,024	1,68 (1,04-2,69)
Baik	14	37,8	23	62,2	37	100		
Sikap								
Kurang	29	65,9	15	34,1	44	100	0,003	2,03 (1,20-3,46)
Baik	11	32,4	23	67,6	34	100		
Peran Petugas Kesehatan								
Kurang	22	62,9	13	37,1	35	100	0,065	1,50 (0,97- 2,32)
Baik	18	41,9	25	58,1	43	100		

Berdasarkan dari hasil riset dapat diketahui bahwa ada hubungan dan korelasi yang bermakna antara pengetahuan dengan prilaku pencegahan HIV/AIDS pada komunitas LSL di Kota Jambi berdasarkan nilai PR = 1,6 yang artinya pengetahuan LSL yang kurang baik mempunyai kemungkinan 2 kali untuk memiliki tindakan dan prilaku penanggulangan dan pencegahan HIV/AIDS yang kurang baik jika dihubungkan dengan pengetahuan yang baik. Pada variabel sikap terdapat hubungan yang cukup signifikan antara sikap dengan prilaku pencegahan HIV/AIDS pada

komunitas LSL di Kota Jambi berdasarkan nilai PR = 2,0 yang artinya sikap LSL yang kurang baik mempunyai kemungkinan 2,0 kali untuk memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS yang kurang baik di bandingkan dengan sikap yang baik. Sedangkan peran petugas menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara peran petugas dengan prilaku pencegahan HIV/AIDS.

PEMBAHASAN

Melihat gambaran prilaku preventif HIV AIDS di komunitas Laki-Laki Seks Laki-Laki (LSL) yang didasarkan pada tabel

distribusi frekuensi diatas, maka dapat diketahui bahwa kebanyakan responden LSL memiliki perilaku pencegahan HIV AIDS yang kurang baik sebanyak yaitu sebesar 51,3%, sedangkan 48,7% sudah baik dalam perilaku penanggulangan HIV AIDS. Dari 78 responden perilaku kurang baik dalam pencegahan HIV AIDS banyak LSL menjawab kuesioner saat melakukan hubungan seks baik secara anal, oral, maupun fellatio, LSL jarang menggunakan alat kontrasepsi yaitu kondom dan tatkala terjadi ejakulasi maka mereka dengan segera memuntahkan air mani yang ada di mulut terkadang ada juga tertelan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dipahami bahwa perilaku responden terhadap pentingnya pencegahan HIV AIDS masih sangat kurang baik, salah satunya masih banyak LSL saat berhubungan seks dengan pasangannya tidak menggunakan kondom dengan alasan tidak mendapatkan kenikmatan yang dicari dan perilaku mereka juga buruk dalam mengingat pasangannya untuk selalu menggunakan kondom saat berhubungan. Untuk itu cara yang harus dilakukan untuk meningkatkan perilaku yang kurang baik LSL tersebut, yaitu dengan cara tenaga kesehatan terutama Dinas Kesehatan Kota Jambi bekerja sama dengan Yayasan Kanti Sehati Sejati untuk selalu melakukan penyuluhan mengenai pentingnya mencegah HIV AIDS oleh LSL terutama dalam menggunakan kondom.

Dalam penyampaian informasi yang disampaikan dengan bahasa yang mudah dimengerti bagi LSL dan penegasan pentingnya bagaimana mencegah HIV AIDS terutama dalam penggunaan kondom. Merubah perilaku bukanlah sesuatu yang mudah dan dipastikan akan memakan waktu yang cukup lama, namun demikian perubahan yang ingin dicapai atas dasar

unsur kesadaran mereka sendiri bukan karena unsur keterpaksaan.

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Penanggulangan HIV AIDS di Komunitas Laki-Laki Seks Laki-Laki (LSL)

Berdasarkan dari hasil riset dapat diketahui bahwa ada hubungan dan korelasi yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada komunitas LSL di Kota Jambi berdasarkan nilai $PR = 1,6$ yang artinya pengetahuan LSL yang kurang baik mempunyai kemungkinan 1,6 kali untuk memiliki tindakan dan perilaku penanggulangan dan pencegahan HIV/AIDS yang kurang baik jika dihubungkan dengan pengetahuan yang baik. Dari 78 responden pengetahuan kurang baik dalam pencegahan HIV AIDS banyak LSL menjawab kuesioner, LSL yang masih banyak kurang mengetahui cara pencegahan HIV AIDS seperti bagaimana penularan HIV AIDS di kalangan LSL maupun pasangannya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tawakal (2015) mengenai unsur-unsur yang berkaitan erat dengan perilaku pencegahan HIV AIDS oleh Waria di Kota Jambi Tahun 2015 dimana pengetahuan yang dimiliki oleh informan utama dalam penelitian ini tentang HIV dan AIDS adalah kurang baik meskipun dikaitkan dengan kasus AIDS (Tawakal I, 2015).

Pengetahuan ini meliputi pengertian, pencegahan serta penularan. Riset ini selaras dengan riset yang dilakukan oleh Listina (2018) dengan nilai $p \text{ value} = 0,039$ yang maksudnya terdapat korelasi antar pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV AIDS di Puskesmas di wilayah Bandar Lampung. Hal ini disebabkan karena mayoritas LSL tidak mengetahui tentang pencegahan dan penularan HIV AIDS

(Febria, 2018). Hasil riset ini sesuai dengan riset yang dibuat oleh Sohn (2012) tentang pengetahuan, sikap, dan perilaku seksual dalam HIV / AIDS dan prediktor yang mempengaruhi penggunaan kondom terhadap lelaki yang berhubungan seksual dengan sesama pria di Korea Selatan dalam pencegahan HIV AIDS dengan nilai p value = 0,001 yang artinya ada hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV AIDS terutama dalam penggunaan kondom (A Shon BC, 2012).

Namun demikian hasil riset ini tidak sama dengan riset yang dilakukan oleh Lolita (2019) yang memiliki nilai p value = 0,456 yang menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh korelasi antara pengetahuan dengan sikap terhadap pencegahan HIV AIDS di RSUD Daerah dr. H. Abdoell Moeloek Tahun 2019. Dari fakta yang ditemukan di lapangan mengungkapkan bahwa informan (responden) yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang pencegahan HIV AIDS, karena responden masih memiliki kesempatan untuk turut serta ikut dalam penyuluhan yang diadakan oleh petugas kesehatan (Lolita S dkk, 2019).

Pengetahuan merupakan hal dasar dalam membentuk sikap, respon atau tindakan individu, pengetahuan adalah bagian daripada faktor yang menjadi dominan dalam pembentukan tindakan perilaku seseorang apabila pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dalam berperilaku itu baik maka akan menghasilkan tingkat perilaku yang baik pula (Wawan D, 2011). Perilaku yang berdasarkan pengetahuan yang baik, maka akan membawa dampak positif bagi terwujudnya tindakan yang baik pula. Pengetahuan LSL yang kurang baik akan berimbas pada perilaku yang kurang baik terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS, dan

(356-366)

sebaliknya pengetahuan LSL yang baik mempunyai perilaku yang baik pula dalam melakukan pencegahan HIV/AIDS. Pengetahuan yang dimiliki oleh LSL tentunya sangat penting terhadap perilaku pencegahan HIV/AIDS, LSL harus mengetahui cara pencegahannya agar tidak tertular dan menularkan HIV/AIDS kepada orang lain (Grace et al., 2018).

Dari hasil riset diketahui bahwa beberapa LSL yang masih banyak kurang mengetahui cara pencegahan HIV/AIDS seperti bagaimana penularan HIV/AIDS di kalangan LSL maupun pasangannya. Untuk itu Yayasan Kanti Sehati Sejati bekerja sama dengan petugas kesehatan meningkatkan pemberian informasi kepada LSL yang itu dengan cara konseling perorangan sehingga tidak ada lagi LSL yang tidak mengetahui cara penularan dan pencegahan HIV AIDS, jika terdeteksi HIV mereka sudah mengetahui apa yang harus dilakukannya seperti perlunya pendampingan maupun pengobatan baik dari LSL tersebut maupun pasangannya.

Hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan HIV AIDS Pada Komunitas Laki-Laki Seks Laki-Laki (LSL)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup signifikan antara sikap dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada komunitas LSL di Kota Jambi berdasarkan nilai $PR = 2,0$ yang artinya sikap LSL yang kurang baik mempunyai kemungkinan 2,0 kali untuk memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS yang kurang baik di dibandingkan dengan sikap yang baik. Dari 78 responden sikap kurang baik dalam pencegahan HIV AIDS banyak LSL menjawab kuesioner, sikap responden kurang baik terutama dalam melakukan seks aman, termasuk penggunaan

alat kontrasepsi lakik-laki (kondom) saat berhubungan. Ditemukan masih banyak LSL yang tidak menggunakan alat kondom saat melakukan hubungan seksual.

Hasil riset ini selaras dengan riset yang telah dilakukan oleh Faulina (2009) tentang prilaku seks transgender yang dikaitkan dengan penularan HIV AIDS yang terjadi di Kota Tarakan Kalimantan Timur, menunjukkan ada korelasi antara sikap dengan prilaku pencegahan HIV AIDS pada waria dengan $p\text{-Value} = 0,024$.(17) dan juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramayani (2013) mengenai korelasi pengetahuan serta sikap dengan aksi pencegahan terhadap HIV AIDS pada GWL di Kota Padang, menghasilkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan HIV AIDS pada pada GWL di Kota Padang yang menunjukkan nilai $p\text{-Value} = 0,000$ (Rahmayani, 2013).

Hasil riset ini selaras dengan riset yang dibuat oleh Sohn (2012) tentang pengetahuan, sikap, dan perilaku seksual dalam HIV / AIDS dan prediktor yang mempengaruhi penggunaan kondom pada pria yang berhubungan seksual dengan Pria di Korea Selatan dalam pencegahan HIV AIDS dengan nilai $\rho\text{ value} = 0,001$. Ini berarti ada korelasi antara sikap dengan prilaku pencegahan HIV AIDS terutama dalam penggunaan kondom (A Shon BC, 2012).

Namun demikian hasil riset tersebut tidak selaras dengan hasil riset yang telah dilakukan oleh Lolita (2019) dengan nilai $\rho\text{ value} = 1,000$ dengan tidak adanya pengaruh korelasi antara sikap dengan prilaku pencegahan HIV AIDS di RSUD dr. H. Abdull Moeloek Tahun 2019. Dari fakta yang ditemukan di lapangan mengungkapkan bahwa responden sikap baik tentang pemeriksaan kesehatan dan

HIV, dan menggunakan kondom saat berhubungan seksual (Lolita S dkk, 2019).

Menurut Skinner seperti yang dikutip oleh Notoatmojo (2007), sikap dalam aspek biologis adalah suatu aktivitas atau kegiatan makhluk hidup yang bersangkutan. Sikap merupakan respons atau reaksi dari seseorang terhadap stimulus atau objek. Dengan demikian pengejawantahan sikap, tidak bisa serta merta terlihat, melainkan hanya bisa diartikan terlebih dahulu dari sikap yang tertutup (Notoatmodjo S, 2007). Sikap adalah respon tertutup pada suatu objek atau hal tertentu salah satunya dalam hal pencegahan HIV/AIDS. LSL yang memiliki sikap dan prilaku yang baik pasti akan menunjukkan sikap dan prilaku yang baik juga, dan sebaliknya jika LSL memiliki sikap dan prilaku yang kurang baik, maka akan menunjukkan prilaku dan sikap yang tidak begitu baik pula tentang pencegahan HIV/AIDS. Sikap dan prilaku LSL yang baik memiliki pandangan yang positif bahwa pencegahan HIV/AIDS bermanfaat untuk mencegah tertular dan terjadinya penularan ke orang lain (Evers et al., 2020).

Berdasarkan hasil riset menunjukkan bahwa sikap LSL dalam bentuk hasil penelitian pada kuesioner sikap responden kurang baik terutama dalam melakukan seks aman, termasuk penggunaan kondom saat berhubungan. Banyak LSL yang tidak memakai kondom saat melakukan hubungan seks, hal inilah yang dapat terjadinya penyakit menular HIV/AIDS pada komunitas LSL. Untuk itu perlunya menggunakan kondom saat berhubungan seks, jadikan itu menjadi suatu kebiasaan untuk mencegah penularan HIV karena pencegahan penularan HIV alternatif terakhir yaitu menggunakan kondom saat berhubungan bahkan menolak berhubungan

jika pasangan tidak menggunakan kondom dan selalu setia pada pasangan juga sangat penting.

Hubungan Peran Tenaga Kesehatan dengan Prilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Komunitas Laki-Laki Seks Laki-Laki (LSL)

Hasil riset menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antar peran tenaga kesehatan yang dikaitkan dengan prilaku pencegahan HIV AIDS pada komunitas LSL di Kota Jambi yang berdasarkan nilai $PR = 1,5$. Artinya peran dan fungsi tenaga kesehatan yang kurang baik mempunyai kemungkinan 1,5 kali untuk mempunyai prilaku pencegahan HIV/AIDS yang kurang baik di bandingkan dengan peran tenaga kesehatan yang baik. Dari 78 responden peran petugas kesehatan baik dalam pencegahan HIV AIDS banyak LSL menjawab kuesioner, petugas kesehatan sering memberikan pendampingan dan penyuluhan tentang pencegahan dan penularan HIV AIDS pada saat VCT.

Hasil riset ini selaras dengan riset yang telah dilakukan Ramayani (2013) tentang korelasi pengetahuan dan sikap yang dikaitkan dengan tindakan pencegahan penularan HIV AIDS pada GWL di Kota Padang yang memberikan gambaran bahwa ada korelasi antara sikap dengan prilaku pencegahan HIV AIDS pada pada GWL dengan p -Value 0,000.(18) Hal ini berbanding lurus dengan hasil penelitian Lolita (2016) dengan nilai p value = 0,000 yang menggambarkan adanya korelasi antara peran dan fungsi petugas VCT terhadap prilaku GWL pada pemanfaatan pelayanan konsultasi dan tes HIV di Kota Jambi.

Dari fakta yang ditemukan di lapangan mengungkapkan bahwa responden adanya rasa trauma atau pengalaman pribadi yang dilakukan oleh petugas kesehatan, serta dirasakan kurang nyaman sehingga GWL tidak berminat untuk mengambil manfaat dari layanan konseling dan tes HIV di Puskesmas.(14) Hasil riset ini selaras dengan riset yang dilakukan oleh Kapanda (2017) mengenai sikap penyedia layanan kesehatan terhadap perawatan bagi laki-laki yang melakukan hubungan seksual dengan sesama laki-laki (LSL) di Malawi yang menunjukkan bahwa petugas kesehatan memberikan pelayanan kesehatan bagi komunitas LSL seperti memberikan edukasi pencegahan penularan HIV AIDS dan VCT (Kapanda et. all, 2016).

Hasil riset ini juga tidak selaras dengan riset yang dibuat oleh Nuzliati T (2017) dengan perolehan nilai p value = 0,115 yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara peran petugas kesehatan dengan upaya ibu mengandung (hamil) dalam rangka pencegahan penularan HIV dari ibu ke bayi di Puskesmas Sikoo Ternate pada tahun 2016. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dalam upaya pencegahan penularan HIV melalui ibu hamil ke bayi tidak ada perbedaan antara ibu hamil dengan peran petugas kesehatan yang cukup maupun peran petugas kesehatan yang kurang.

Petugas kesehatan merupakan salah satu bagian terpenting dalam pendekatan berbagi layanan kesehatan terhadap pengidap HIV AIDS, dimana petugas kesehatan mempunyai otoritas dalam mengedukasi dan memberikan pelayanan kesehatan serta penyuluhan mengenai IMS (Infeksi Menular Seksual), melakukan deteksi dini dan melakukan rujukan. Deteksi dini HIV AIDS sangat penting untuk

dilakukan dalam rangka mempermudah, mempercepat diagnosis serta menentukan penatalaksanaan kejadian HIV selanjutnya, sehingga petugas kesehatan harus mempunyai kemampuan dalam menganalisis suatu permasalahan serta merumuskan langkah dan aksi perencanaan yang lebih efektif (Anggina Y, 2018).

Tenaga kesehatan masyarakat disamping sebagai seorang penyuluh, juga berperan untuk membimbing masyarakat termasuk bagi mereka yang terasuk kelompok risiko tinggi. diantaranya yaitu melalui strategi atau pendekatan edukasi kesehatan disamping memberikan pelayanan kesehatan, yang berguna dalam rangka memberikan kesadaran bagi masyarakat mengenai manfaat dan pentingnya fasilitas Kesehatan (Notoatmodjo S, 2007).

Peran petugas kesehatan tentunya mempunyai pengaruh yang signifikan bagi masyarakat khususnya LSL dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan, baik dalam bentuk dukungan dari petugas kesehatan yang dapat menjadi faktor motivasi dan pendorong bagi LSL dalam upaya melakukan pencegahan dan preventif terhadap HIV AIDS. Adanya motivasi dari petugas kesehatan yang baik dapat mempengaruhi perilaku LSL dalam melakukan pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS (Sherriff et al., 2020).

Berdasarkan hasil riset ini dapat diketahui dimana petugas kesehatan sering memberikan penyuluhan mengenai pencegahan HIV AIDS, tetapi masih banyak juga LSL kurang mengetahui pencegahan HIV AIDS ini mungkin disebabkan masih kurangnya konseling perorangan sehingga sikap mereka juga masih sangat kurang baik dalam hal pencegahan dan penanggulangan HIV AIDS. Walaupun peran tenaga kesehatan baik, untuk itu perlu adanya juga

meningkatkan peran dari tenaga kesehatan dalam mendukung pemberian konseling perorangan sehingga lebih efisien dalam pemahaman pencegahan HIV/AIDS dan kreatifitas dalam penyampaian bahasa yang sangat mudah dimengerti oleh komunitas LSL. Penyampaian informasi yang baik agar LSL memiliki lebih memahami dan memiliki kesadaran untuk mengaplikasikan khususnya dalam preventif penularan HIV AIDS di komunitas LSL.

SIMPULAN

Perilaku dan Sikap terhadap pencegahan HIV AIDS pada komunitas LSL dirasakan kurang baik yaitu sebanyak 51,3%, sedangkan 48,7% sudah baik dalam perilaku pencegahan HIV AIDS. Ada korelasi yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV AIDS pada komunitas laki-laki seks laki-laki (LSL) di Kota Jambi dengan diperoleh nilai $p = 0,024$ ($p\text{-Value} < 0,05$) dan PR 1,6 (95% CI 1,04-2,69). Ada hubungan yang bermakna antara sikap dan perilaku pencegahan HIV AIDS pada komunitas laki-laki seks laki-laki (LSL) di Kota Jambi dengan diperoleh nilai $p = 0,003$ ($p\text{-Value} < 0,05$) dan PR 2,0 (95% CI 1,20-3,46). Tidak adanya korelasi yang bermakna antara peran petugas kesehatan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS di komunitas laki-laki seks laki-laki (LSL) di Kota Jambi yaitu dengan nilai $p = 0,065$ ($p\text{-Value} < 0,05$) dan PR 1,3 (95% CI 0,97-2,32).

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Dinas Kesehatan Kota Jambi serta Pimpinan Yayasan Kanti Sehati yang telah banyak membantu penelitian ini mulai dari survey awal sampai dengan selesainya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A Shon BC. (2012). *Knowledge, Attitudes, and Sexual Behaviors in HIV/AIDS and Predictors Affecting Condom Use among Men Who Have Sex with Men in South Korea*. 3(3), 156–164.
- Anggina Y. (2018). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penanggulangan HIV/AIDS di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Padang Pariaman Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(2), 385–393.
- Evers, Y. J., Geraets, J. J. H., van Liere, G. A. F. S., Hoebe, C. J. P. A., & Dukers-Muijers, N. H. T. M. (2020). Attitude and beliefs about the social environment associated with chemsex among MSM visiting STI clinics in the Netherlands: An observational study. *PLoS ONE*, 15(7). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0235467>
- Febria, L. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Sikap LSL Terhadap Upaya Pencegahan HIV & AIDS di Puskesmas Simpur Kota Bandar Lampung. *Chem Inf Model*, 53(9), 89–99.
- Grace, D., Gaspar, M., Paquette, R., Rosenes, R., Burchell, A. N., Grennan, T., & Salit, I. E. (2018). HIV-positive gay men's knowledge and perceptions of Human Papillomavirus (HPV) and HPV vaccination: A qualitative study. *PLoS ONE*, 13(11). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0207953>
- Irianto K. (2013). *Mikrobiologi Medis*. Alfabeta.
- Kapanda et. all. (2016). Healthcare providers' attitudes towards care for men who have sex with men (MSM) in Malawi. *BMC Health Serv Res*, 13(1), 51–60.
- Kemendes. (2013). *Laporan STBP 2015*. 181.
- Kemendes. (2019). *Laporan Situasi Perkembangan HIV AIDS & PIMS di Indonesia Januari - Juni 2019*. <https://doi.org/10.1055/s-2008-1040325>
- Lolita S dkk. (2019). Faktor Perilaku Pencegahan Penularan HIV/AIDS Pada Penderita HIV/AIDS di Rumah Sakit Umum Daerah dr. H. Abdul Moeloek. *Jurnal Dunia Kesmas*, 8(3), 118–127.
- Notoatmodjo S. (2007). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni Ilmu dan Seni*. Rineka Cipta.
- Rahmayani. (2013). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Pencegahan Penularan HIV - AIDS pada Waria di Kota Padang Tahun 2013. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 3(2), 238–243.
- Rokhmah et. all. (2012). Proses Sosialisasi Laki-Laki Suka Seks dengan Laki-Laki (Isl) Pada Kalangan Remaja di Kabupaten Jember. *Ikesma*, 8(2), 142–153.
- Sherriff, N., Huber, J., McGlynn, N., Llewellyn, C., Pollard, A., Lorente, N., Folch, C., Cawley, C., Panochenko, O., Krone, M., Dutarte, M., & Casabona, J. (2020). Nonclinical sexual health support for HIV, viral hepatitis, and other sexually transmitted infections in gay, bisexual, and other men who have sex with men: Protocol for a European community health worker online survey (ECHOES). *JMIR Research Protocols*, 9(2). <https://doi.org/10.2196/15012>
- Suryani A. (2016). Perilaku Pencegahan Penularan HIV dan AIDS Pada Gay Pekerja Seks di Kota Semarang. *Jurnal*

- Ilmu kesehatan masyarakat. *Ilmu Kesehatan Masyarakat UNNES*.
- Tawakal I. (2015). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Waria Kota Jambi Tahun 2015. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*.
- Wawan D. (2011). *Buku Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika.
- Widoyono. (2011). *Penyakit Tropis*. Erlangga.